

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Metode Dakwah (Uslub al-Da'wah)

a. Pengertian Metode Dakwah

Dalam bahasa arab, al-uslub identik dengan kata: *thariq* atau *thariqah*, yang berarti jalan atau cara.¹ Dikutip oleh Tata Sukayat dalam bukunya *Quantum Dakwah* mengatakan bahwa metode dalam bahasa Yunani berasal dari akar kata *methodos* berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Dalam bahasa lain, metode dipahami berasal dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.² Metode dalam kamus ilmiah populer bermakna cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.

Definisi dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu **ادع**¹ – **وعدي** – **قوعد**, artinya panggilan, ajakan, seruan, dorongan, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap.

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pongpes Al-Munawir, 1984), h.190.

²Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.61.

Menurut Toha Yahya Umar, dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.³

Syekh Ali Mahfudz memberikan pengertian dakwah adalah sebagai berikut: “Mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”⁴

Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁵

Moh. Ali Aziz juga telah menjelaskan beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh para pakar dakwah, antara lain:

- 1) Al-Bayanuny mengemukakan definisi metode dakwah sebagai cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.

³ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 39-40.

⁴ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1

⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43.

- 2) Said bin Ali al-Qathani membuat definisi metode dakwah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- 3) Menurut ‘Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa definisi tersebut, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain:

- a) Metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
- b) Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- c) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.⁶

Metode sangatlah penting untuk mengantarkan kita kepada tujuan yang akan dicapai.⁷ Dakwah atau menyeru pada kebaikan adalah suatu

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dawah edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hh. 357-358.

⁷ Abdul Kadir Munshi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981), h.

pendidikan.⁸ Maka metode yang dipakai dalam pendidikan dan pengajaran itu sebenarnya dapat diterapkan dalam melakukan aktivitas dakwah. Karena pelaksanaan dakwah lebih diutamakan dengan pengajaran dan pendidikan.⁹

b. Sumber Metode Dakwah

Dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* seorang *da'i* harus memiliki sumber metode dakwah, sehingga diharapkan ketika menyampaikan pesan dakwah akan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan, menjadi jawaban dari persoalan yang dihadapi oleh umat. Adapun sumber metode dakwah tersebut, antara lain:

1) Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab materi dakwah yang disajikan oleh al-Qur'an dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akalinya, kenyataan ini dapat ditemui hampir pada setiap permasalahan yang disajikan oleh al-Qur'an, ada kalanya al-Qur'an menuntun manusia dengan redaksi-redaksi yang sangat jelas dan dengan tahapan pemikiran yang sistematis sehingga manusia menemukan sendiri kebenaran yang dikehendakinya.¹⁰

Metode ini digunakan agar manusia merasa ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya, untuk menunjang

⁸ Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (padang pajang: Sa'diyah, 1968), h. 8.

⁹ A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.8.

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 196.

tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya al-Quran menempuh metode sebagai berikut:

- a) Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi, kisah-kisah dalam al-Quran berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelakuk-pelaku dan tempat terjadinya, sebagaimana dilihat dari kisah-kisah para nabi.
- b) Nasihat dan panutan, al-Quran menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide-ide yang dikehendaknya, nasihat itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan keteladan dan penyampai nasihat.
- c) Kebiasaan-kebiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan kebiasaan seorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa memerlukan energi dan waktu yang banyak.¹¹

Banyak ayat al-Quran yang mengungkapkan masalah dakwah. Namun dari sekian banyak ayat itu yang dapat dijadikan acuan utama dalam prinsip metode dakwah qurani secara umum menunjuk pada surat an-nahl: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

“serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.

¹¹ Asep Muhyidin, Agus Ahmad Safei, *Metode Penyebaran Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hh. 76-77.

sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹²

Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan itu baik, maka pesan yang baik tersebut bisa ditolak. Seorang dai mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Dalam hal ini, cara dan strategi yang digunakan oleh Ustaz Dulyakin dalam melangsungkan dakwahnya agar mengena pada sasarannya salah satunya adalah yang termaktub dalam surat an-nahl: 125.

2) Hadits

Begitu juga dengan hadis, ada beberapa hadis yang membahas tentang metode dakwah. Salah satunya yaitu hadis tentang upaya untuk menghadapi dan membrantas kemungkaran menurut kadar kemampuan masing-masing individu;

عن أبي سعيد الخدري – رضي الله عنه – قال : قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول - من رأى منكم منكراً فليغيره بيده ، فإن لم يستطع فبلسانه ، فإن لم يستطع فبقلبه و ذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

“barang siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan kekuasaannya, jika tidak sanggup maka

¹² Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1998), h. 455.

dengan nasihat (lisan) jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya, dan itulah serendah-rendahnya iman.” (HR. Muslim)¹³

3) Sejarah hidup para sahabat dan fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang-orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

Abu bakar salah satu sahabat yang dipercaya untuk melanjutkan estafet Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan agama Islam. Karena beliau adalah sahabat yang selalu menemani Nabi Muhammad Saw sejak pertama kali masuk Islam, dan ia orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan tua, selain itu karena sifat Abu bakar yang selalu gagah dalam medan perang, sehingga dia terkenal dengan sosok yang pemberani dan beliau juga terkenal dengan sosok dermawan yang selalu menginfakkan sebagian besar di jalan Allah Swt.

Itulah alasan mengapa Nabi Muhammad Saw mewasiatkan kepada Abu bakar dalam menyebarkan agama Islam, dan metode beliau dalam berdakwah tidak jauh berbeda dengan Nabi Muhammad Saw walaupun masa pemerintahannya sangat singkat hanya berkisar dua tahun tiga

¹³ Muslim, *Shahih Muslim*, CD. Hadits Kutub as-Sittah (hadits ke-80, kitab Iman).

bulan akan tetapi pemerintahannya penuh dengan perbuatan dan aksi-aksi yang agung.¹⁴

c. Macam-macam Metode Dakwah

1) Metode Dakwah dalam al-Quran

Secara teoritis al-Quran menawarkan metode yang tepat dalam menegakkan dakwah sebagaimana tercantum dalam surat an-Nahl:125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

“serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁵

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

- a) Metode *bi al-Hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.
- b) Metode *bi al-Mau'idzah* al-Hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam

¹⁴perkembangan dakwah, http://dakwah-sopianhadi.blogspot.com/2012/01/sumber-metode-dakwah_13.html / diakses tgl 04-06-2014.

¹⁵ Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1998), h. 455.

dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- c) Metode *bi al-Mujadalah* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah.

2) Metode Dakwah Menurut Para Ahli

Metode dakwah menurut para ahli dakwah antara lain:

a) Metode dakwah menurut Syeh Sulhawi Rubba

Tugas, kewajiban dan tanggungjawab yang diemban Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi global, lebih besar dan lebih berat dibandingkan dengan tugas para nabi dan rasul sebelumnya, mereka yang berstatus sebagai nabi dan rasul regional dan nasional. Dengan itu, Rasulullah melakukan berbagai macam metode dalam proses Islamisasi ke seluruh penjuru dunia, khususnya di wilayah timur tengah saat itu. adapun metode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, antara lain:

1) Metode dakwah bil-hikmah

Metode dakwah bil hikmah adalah memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan prilaku, dengan selalu sopan santun kepada siapapun.

2) Metode dakwah bil-lisan

Metode dakwah bil lisan adalah Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog (tanya jawab) dan khutbah yang berisi nasihat dan fatwa.

3) Metode dakwah bil-hijrah

Metode dakwah *bil hijrah* adalah Islamisasi via transmigrasi dan imigrasi dari mekah ke yastrib (madinatul Munawarah). Hal ini kemudian dilakukan para sahabat dan para tabiin serta para tabiit-tabiin dalam proses pengembangan ajaran Islam ke wilayah lainnya.

4) Metode dakwah bil-yad

Metode dakwah *bil yad* adalah Islamisasi via politik. Dengan melalui proses musyawarah kepada semua golongan penduduk yastrib, dibuatlah kesepakatan bersama yang hasilnya dinamakan dengan *piagam madinah*.

5) Metode dakwah bil-qalam

Metode dakwah *bil qalam* adalah Islamisasi via tulisan kepada para raja dan penguasa wilayah lain di sekitarnya, seperti mengirimkan surat ke raja persia, abruwaiz bin harmizan dan hiraclius penguasa kerajaan romawi.

6) Metode dakwah bil-nikah

Metode dakwah *bil nikah* adalah Islamisasi via perkawinan. Dalam hal ini, nabi menikahi putri para sahabat dan para janda yang ditinggal wafat suaminya yang mati syahid di medan perang dalam jihad fi sabilillah.

7) Metode dakwah bil-rihlah

Metode dakwah *bil rihlah* adalah Islamisasi via wisata religius. Rasulullah beberapa kali mengajak para sahabat di Madinah untuk melaksanakan umrah ke mekah dan manasik haji ke Arafah.

8) Metode dakwah bil-maal

Metode dakwah *bil maal* adalah Islamisasi via sadakah. Tercatat dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekan nabi, seperti Bilal yang dikenal tokoh muazin panggilan salat.

9) Metode dakwah bil-jidal

Metode dakwah *bil jidal* adalah Islamisasi via diskusi (tukar pikiran). Dalam aktivitas ini, beliau mengemukakan dalil naqli dan aqli (argumentasi yang rasional) dengan menggunakan etika bahasa yang santun.

10) Metode dakwah bil-qalbi

Metode dakwah *bil qalbi* adalah metode dakwah dengan tata cara berdoa. Beliau selalu berdoa kepada Allah Swt.

memohonkan limpahan hidayah, supaya umat manusia masuk ke dalam Islam, agama yang diridhoi Allah Swt.¹⁶

b) Metode dakwah menurut Asmuni Syukir

1) Metode ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang dai pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan lain sebagainya.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasaran dakwah untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan dai sebagai penjawab.

3) Debat (mujadalah)

Debat sebagai metode pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan ideologinya, agar pendapat itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh orang lain.

4) Percakapan antar pribadi

Metode Percakapan antar pribadi adalah percakapan bebas antara seorang dai dengan individu-individu sebagai sasaran

¹⁶ Asep Saifuddin Chalim, Sulhawi Rubba, Fikih Ibadah Safari Ke Baitullah, (Sidoarjo: Garisi, 2011), hh. 27-31.

dakwahnya yang bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan untuk aktivitas dakwah.

5) Metode demonstrasi

Berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, ataupun perbuatan. Artinya seorang dai memperlihatkan sesuatu terhadap sasarannya dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

6) Metode dakwah Rasulullah

Metode dakwah Rasulullah diantaranya adalah dakwah dibawah tanah, dakwah secara terang-terangan, politik pemerintah (mendirikan negaran Islam yang pertama kali), surat menyurat, dan peperangan (metode dakwah Rasulullah yang terakhir, bila sudah tiada lagi jalan lain yang ditempuhnya, seperti perang badar, uhud, yarmurk).

7) Pendidikan dan pengajaran agama

Pendidikan dan pengajaran agama dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah karena pada hakikatnya pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak.

8) Mengunjungi Rumah (Silaturahmi atau home visit)

Metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk dilakukan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah

dengan mengunjungi rumah obyek dakwah yang bertujuan menguatkan tali persaudaraan.¹⁷

c) Metode dakwah menurut Moh. Ali Aziz

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: dakwah lisan (*dakwah bil lisan*), dakwah tulis (*dakwah bil qalam*), dan dakwah tindakan (*dakwah bil hal*). Berdasarkan ketiga bentuk tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah Swt. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

2) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang sesuatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), hh. 104-160.

3) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah.

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyak masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi.

4) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah *bil qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah.

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam dakwah bi al-hal (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan

potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti adalah lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan social berdasarkan profesi pekerjaan sosial.¹⁸

Asuhan adalah berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang tidak memiliki orang tua, diterlantarkan orang tua atau anak-anak yang kehilangan orang tua agar mendapat perlindungan yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga dengan harapan dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.¹⁹

Anak panti asuhan terdiri dari anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, keluarga retak, dan anak terlantar yang berada disuatu lembaga kesejahteraan sosial. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga, mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau karena orang tuanya meninggal. Mereka yang tinggal di panti asuhan berasal dari latar belakang berbeda serta usia yang berbeda-beda. Di panti asuhan anak diasuh secara massal.

Departemen Sosial Republik Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan

¹⁸ peraturan pemerintah republik indonesia nomor 2 tahun 1998 tentang: *usaha kesejahteraan anak bagi anak yang mempunyai masalah.*

¹⁹ peraturan pemerintah republik indonesia nomor 2 tahun 1998 tentang: *usaha kesejahteraan anak bagi anak yang mempunyai masalah.*

pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan social pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian mereka.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengingat ada sekian banyak metode atau cara berdakwah yang digunakan oleh Ustaz Dulyakin, diantaranya metode dakwah bil lisan, bil hikmah, bil hal, bil mau'idzah hasanah, bil mal, dan bil qalbi.

Merujuk pada metode dakwah yang digunakan Ustaz Dulyakin, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan.

Adapun penelitian terdahulu yang pertama berjudul "*Metode Dakwah KH. Masykur Hasyim*" yang diteliti oleh Fitrotul Lutfianah, NIM B01208026, Juni 2012. Fokus penelitian tersebut membahas tentang bagaimana metode dakwah KH. Masykur Hasyim. Persamaan dari penelitian tersebut menemukan bahwa metode yang digunakan KH. Masykur Hasyim adalah metode dakwah bil lisan dan bil hal. Perbedaannya adalah bahwa KH. Masykur Hasyim merupakan sosok seorang dai sekaligus seorang politikus, sedangkan Ustaz Dulyakin merupakan sosok seorang dai yang tidak suka berhubungan dengan politik.

Adapun penelitian yang kedua berjudul "*Peran panti asuhan yatim piatu darul hadlaon purwokerto dalam upaya pembinaan akhlaq anak asuh*" penelitian ini dilakukan oleh Alfita Nur hidayah Listiani, jurusan PAI, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jakarta tahun 2008. Fokus penelitian tersebut membahas tentang bagaimana upaya pengasuh panti asuhan member

bekal anak asuhnya dengan pelajaran agama, dan keterampilan sebagai skill penunjang kompetensi hidup mereka.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti obyek yang sama, perbedaannya adalah pada penelitian ini merupakan teknik penyampaian ilmu secara umum (hal kebaikan) sedang pada penelitian Alfita Nurhidayah Listiani lebih khusus membahas tentang ilmu agama dan keterampilan.

Adapun penelitian yang ketiga berjudul “*Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara*” dibuat oleh Dwi Nurul. 2007. Skripsi Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Pembina dan pengasuh selalu melibatkan anak-anak dalam membuat peraturan. Sehingga diharapkan apa yang menjadi kesepakatan bersama dapat ditaati bersama.

kesamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti obyek yang sama yaitu anak asuh panti asuhan dengan cara pendekatan komunikasi yang sama yaitu dengan mengakui eksistensi anak asuh dan melibatkan mereka dalam pembuatan peraturan yang sebenarnya untuk mereka sendiri, sedang perbedaannya ialah pada Subyek pelaku dimana dalam penelitian ini subyeknya adalah satu orang sedang pada penelitian dwi Nurul ini Pelakunya adalah Lembaga.